



LOGHAT ARABI
Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



**Analisis Makna Idiomatik dalam Syair-syair Imam Syafi'i dalam Kitab
Syarah Diwan Imam As-Syafi'i Karya Muhammad Ibrahim Salim / Analysis
of Idiomatic Meanings in the Poems of Imam Syafi'i in Kitab Syarah Diwan
Imam As-Syafi'i by Muhammad Ibrahim Salim**

Rapiza^{*1}, Makarim Wibisono²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 12 Desember 2024

Revised : 24 Juni 2025

Accepted : 24 Juni 2025

Keywords:

Makna Idiom;

Syair Imam Syafi'i;

Kitab Syarah Diswan Imam Asy-Syafi'i; Teori Semantik

Correspondence Address:

rapizapiza623@mail.com

Abstract: Poetry or verse is considered a good literary work from the choice of diction presented by the author. Arabic poetry is a spoken language that is still found today. The purpose of this research is to find out the idiomatic meaning in the poems of Imam Ash-Shafi'i in the book of *syarah diwan Imam Shafi'i* by Muhammad Ibrahim Salim. The research method used is descriptive-qualitative method, the data taken is sourced from primary data. The data collection method uses the listening method with note-taking techniques. Furthermore, the data that has been collected by researchers is grouped according to the existing information. The results of this study showed that the choice of nouns contained more lexical meaning and idiomatic meaning than verbs and adjectives. There are many idiomatic meanings in each translation of Imam Ash-Shafi'i's poem. However, due to the limited ability of the researcher, the researcher only took a few words of idiomatic meaning that were part of the stanza of the poem, counted as many as 23 idiomatics with different stanzas.

Abstrak: Puisi atau syair dianggap karya sastra yang bagus dari pilihan dixsi yang disajikan oleh pengarang. Syair Arab adalah bahasa lisan yang masih ditemukan sampai sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna idiomatik dalam syair-syair Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *syarah diwan Imam Syafi'i* karya Muhammad Ibrahim Salim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, data yang diambil bersumber dari data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dikelompokkan sesuai dengan keterangan yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata benda lebih banyak mengandung makna leksikal dan makna idiomatik dari pada kata kerja dan kata sifat. Ada banyak makna idiomatik dalam setiap terjemahan pada syair karya Imam Asy-Syafi'i. Namun, karena keterbatasan kesanggupan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti hanya mengambil beberapa kata makna idiomatik yang sebagian dari bait syair tersebut terhitung sebanyak 23 idiomatik dengan bait syair yang berbeda-beda.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 1, Juni 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.365>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang berfungsi sebagai sarana berpikir bagi penggunanya. Secara umum, bahasa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam bentuk komunikasi secara langsung seperti percakapan, rekaman, radio, atau televisi. Sementara itu, bahasa tulisan digunakan dalam media tertulis, seperti buku, koran, majalah, dan sejenisnya.¹ Bahasa merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai alat komunikasi baik secara langsung atau pun secara tidak langsung, yaitu dalam hal berucap dan dalam bentuk tulisan.² Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi dan kompleks dibandingkan keterampilan lainnya. Seperti mendengar, berbicara, dan membaca. Dalam konteks bahasa Arab, menulis menjadi tantangan tersendiri karena sering ditemukan penggunaan makna idiomatik, yaitu ungkapan yang tidak bisa dipahami secara langsung dari arti perkataannya.³

Dalam ilmu linguistik istilah idiomatik mengacu pada pola-pola ungkapan yang berkaitan dengan komunikasi, yang dapat ditulis atau diucapkan. Idiomatik digunakan untuk memperhalus, memperindah teks yang akan disampaikan.⁴ Namun, beberapa orang tidak tahu bahwa itu adalah bentuk idiomatik. Menurut Keraf dalam jurnal Abdur Rahman idiomatik adalah penyimpangan struktural dari kaidah umum dalam bentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat dijelaskan secara gramatiskal atau logis dengan bertumpu pada makna istilah kata yang membentuknya.⁵

Keluhan mengenai kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab masih sering terdengar hingga saat ini. Banyak pelajar, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi menganggap bahwa pelajaran bahasa Arab membosankan dan menakutkan. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang memperhatikan unsur menyenangkan dalam proses belajar. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Arab banyak menggunakan bahasa kiasan atau ungkapan yang memiliki makna

¹ Ica Amelia dkk, ‘Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab Indonesia by Mahmud Yunus Based on Ali Al-Qasimy’s Perspective’, *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.2 (2024) <<https://doi.org/10.36915/la.v5i2.113>>.

² Jundi Lazuardi Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, ‘Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia’, *Kampret Journal*, 1.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.35335/kampret.v1i1.8.

³ Munawarah Munawarah and Zulkiflih Zulkiflih, ‘Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah) Dalam Bahasa Arab’, *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.2 (2020), p. 22, doi:10.36915/la.v1i2.15.

⁴ Annisatu Thoyyibah, ‘Idiom Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Yang Berunsur Benda-Benda Alam (Kajian Sosiosemantik)’, 2015, p. 265 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/17601/>>.

khusus, tidak bisa diterjemahkan secara langsung. Maksudnya, kata-kata tersebut memiliki makna tersembunyi yang berbeda dari arti kata aslinya (idiomatik).⁶ Selain faktor sosial, kultural, dan formal di atas, bahasa Arab, sebagai bahasa Al-quran, memiliki faktor spiritual yang kuat. Kitab suci yang dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia.⁷ Fakta bahwa bahasa Arab digunakan sebagai bahasa alquran memungkinkan banyak penelitian dan studi ilmiah tentang bahasa Arab, salah satunya adalah tentang makna idiomatik dalam *Syarah Diwan* Imam Asy-Syafi'i karya Muhammad Ibrahim Salim. Hal ini menjadikan bahasa Arab itu unik dan istimewa dari bahasa lainnya. Pemilihan idiomatik sebagai tema spesifik di sini didasarkan terdapat beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah idiomatik memiliki kontribusi dalam memperkaya bahasa dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melahirkan berbagai makna kata.⁸

Kemudian macam-macam semantik itu terbagi menjadi dua macam yang pertama makna leksikal dan yang kedua makna gramatikal.⁹ Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir atau muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu di dalam sebuah kalimat.¹⁰ Kridalaksana juga merumuskan makna gramatikal sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang besar, misalnya: hubungan antar kita dengan kata lain dalam frase atau klausa.¹¹ Ketentuan suatu makna pada teks atau tuturan dapat dikaji satuan perkataannya. Syair sebagai jenis sastra yang berkembang cukup lama, bisa jadi menggambarkan kejadian suatu tempat, perkara atau perasaan penutur. Puisi atau syair tentu sangat berbeda dengan karya sastra jenis lainnya, karena puisi akan merujuk pada suatu kalimat tertentu yang mempunyai makna komprehensif dan berfilosofis, maka bisa dikaitkan dengan makna apapun. Syair mempunyai ciri khas dalam makna yang

⁵ Aisyah Abdur Rahman, ‘Analisis Makna Idiomatik Dalam Al-Qur'an’, *ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2.1 (2023), pp. 90–101.

⁶ Basmala dkk, ‘Peran Mu'askar Al-Lughah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab’, *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), pp. 1–16 <<https://doi.org/10.36915/la.v4i1.47>>.

⁷ Sugeng Sugiyono, *Jejak Bahasa Arab Dan Perubahan Semantik Al-Qur'an*, 1st edn (Suka Press, 2023).

⁸ Lilik Rochmad Nurcholisho, ‘Fleksibelitas Bahasa Arab Dalam Membentuk Ungkapan Idiom’, *Lisanan Arabiya*, I.2 (2017), pp. 139–55.

⁹ Novi Resmini, ‘Unsur Semantik Dan Jenis Makna’, *Semantik Bahasa Indonesia*, 1965, 1994, pp. 44–89.

¹⁰ Abdul Chaer Liliana Muliastuti, ‘Makna Dan Semantik’, *International Journal of Artificial Organs*, 27.5 (2004), pp. 424–32, doi:10.1177/039139880402700513.

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, cet. 4 (PT.Gramedia Pustaka, 2013).

dikandungnya. Masa ini perkembangannya tambah pesat namun, pasti bisa dinikmati oleh pendengarnya.¹²

Menurut Chaer dalam Kamus bahasa Indonesia (1993: 7-8), idiomatik adalah satuan bahasa yang terdiri dari kata, frasa, atau kalimat yang maknanya tidak dapat diprediksi atau diramalkan dari keindahan umum gramatiskal yang berlaku dalam bahasa atau dari makna leksikal.¹³ Syair ini memiliki banyak makna yang dapat menarik perhatian pembaca dan pendengar salah satunya yaitu syair karya Imam Asy-Syafi'i. Selain terjemahannya yang indah, bait-bait syair ini juga mengandung banyak makna idiomatik. Peneliti menemukan makna idiomatik dalam kitab *Syarah Syarah Diwan* Imam Asy-Syafi'i tentang pengalaman kedua: bersama jiwa, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَخِيلٍ ◆ فَمَا فِي النَّارِ لِلظَّمَانِ بَخِيلٍ

Artinya:

“Janganlah kamu harapkan kemurahan orang yang bakhil (kikir). Sebab, ibaratnya orang yang sedang kehausan tak akan mendapatkan air di dalam api”.

Syair di atas mempunyai makna leksikal yaitu, “*orang yang sedang kehausan tak akan mendapatkan air di dalam api*. Makna ini berbeda dengan makna yang di maksud, karena makna yang di maksud sebenarnya adalah orang yang tamak, egois, haus, yang memenuhi keinginannya sendiri mana mungkin memberi uluran atau bantuan tangan untuk membantu orang lain.¹⁴ Dari contoh di atas peneliti melihat adanya makna idiomatik dalam antologi syair karya Imam Asy-Syafi'i. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti makna idiomatik yang ada pada antologi syair karya imam Syafi'i tersebut.

Tema ini telah diteliti oleh beberapa orang sebelumnya yaitu oleh Abdur Rahman pada tahun 2023 yang mengkaji makna idiomatik di dalam Al-Qur'an”.¹⁵ Idiom sebagai ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan hanya dari kata-kata yang membentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman idiom memerlukan analisis yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idiom memiliki peran penting dalam memperhalus dan memperindah bahasa, serta dalam komunikasi sehari-hari. Ini

¹² Hestyana Widya Pangesti Rahmat Hidayat, ‘Analisis Semantik Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Syi’ir “Al-I’tiraf” Karya Abu Nuwas’, *Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14.1 (2024), p. 4.

¹³ Abdul Chaer, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*, Cet.3 (Flores Nusa Indah, 1993).

¹⁴ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*, ed. by Ilham Wahyudi (DIVA Press, 2019).

¹⁵ Abdur Rahman.

menunjukkan relevansi idiom dalam konteks linguistik dan budaya Arab. Penelitian yang sama juga dibahas oleh Uki Sukiman 2015 mengkaji Makna figuratif senjata dalam idiomatik bahasa Arab.¹⁶ Penelitian ini menggunakan teori medan makna untuk menganalisis hubungan antara makna yang terkandung dalam idiom. Peran senjata dalam idiom seperti pedang, sering digunakan dalam idiom karena merupakan bagian penting dari budaya dan sejarah Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna senjata dalam idiomatik bahasa Arab seperti, panah, batu, pedang, tombak, dan kuda perang. Teori yang digunakan untuk membedah makna idiomatik senjata adalah teori medan makna.

Selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Isya mengkaji pada tahun 2020 yang berjudul Idiomatik Arab dilihat dari makna tekstual dan kontekstual.¹⁷ Hubungan antar makna tekstual dan kontekstual dalam idiom Arab, penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap idiom tidak hanya bergantung pada makna harfiah (leksikal) tetapi juga pada konteks di mana idiomatik tersebut digunakan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat terjadi jika makna asli penutur tidak dipahami dengan benar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara makna idiom Arab dari perspektif tekstual dan kontekstual. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan utama mengenai apakah ada hubungan antara makna idiomatik yang ditinjau dari kedua aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna idiom Arab sering kali berbeda dari makna harfiah, dan pemahaman konteks sangat penting untuk menangkap makna yang dimaksud. Terdapat cela antara makna tekstual dan kontekstual yang perlu diperhatikan.

Seluruh penelitian terdahulu yang diuraikan di atas membahas tentang makna idiomatik dengan menggunakan kajian semantik. Penelitian terdahulu juga mengupas berbagai aspek semantik dalam konteks yang berbeda-beda, namun idiomatik menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa arab karena keberadaannya mencerminkan kekayaan budaya, cara berpikir, dan ekspresi khas dari seorang penutur. Pemahaman terhadap idiomatik tidak hanya membantu pelajaran bahasa dalam memahami makna tersirat dibalik ungkapan-ungkapan tertentu, tetapi juga meningkatkan kompetensi komunikatif mereka dalam konteks nyata. Oleh karena itu penelitian ini memiliki

¹⁶ Uki Sukiman, ‘Makna Figuratif Senjata Dalam Idiom Bahasa Arab (Kajian Semantik)’, *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2015), p. 244, doi:10.14421/ajbs.2015.14204.

¹⁷ Muhammad Isya, ‘Idiom Arab Dilihat Dari Makna Tekstual Dan Kontekstual’, *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.1 (2020), pp. 15-28.

perbedaan utama yaitu pada objek material yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Objek material yang berbeda ini memberikan peluang untuk mengungkapkan perspektif baru tentang makna idiomatik, sehingga penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian semantik yang ada. Tetapi juga menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur makna idiom dalam konteks yang belum dianalisis atau dikaji. Dengan demikian kajian ini menjadi sangat relevan dan penting dilakukan, karena diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan dan metode kajian semantik serta memperkaya pemahaman tentang dinamika makna idiom dalam berbagai konteks.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini juga termasuk studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang diambil bersumber dari data primer kitab *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*.¹⁸ Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang didapatkan langsung dari kitab *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* karya Muhammad Ibrahim Salim. Selanjutnya metode pengumpulan data dalam penelitian ini, *pertama*; peneliti melakukan metode simak dengan membaca teks kitab *syarah diwan Imam Asy-Syafi'i* secara menyeluruh. *Kedua*; peneliti mengidentifikasi data yang ditemukan kemudian dicatat semua data yang ditemukan saat membaca kitab tersebut. *Ketiga*; peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. *Keempat*; peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan. *Kelima*; peneliti menyajikan data serta menguraikan teks data sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Asy-Syafi'i

Salah satu ulama yang sangat terkenal adalah Imam Syafi'i. Jika seseorang melihatnya, mereka akan tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang pribadinya, perilakunya, dan peninggalannya yang telah membuat mereka menghormati, memuliakan, dan mengagungkannya.¹⁹ Ia adalah salah seorang dari empat imam mazhab Islam yang terkenal dan ulama mujtahid dalam Fiqih. Ia hidup selama khalifah Dinasti

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 19 (Alfabea, 2014).

¹⁹ Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam Bi Laa Madzaahib* (Dar al-Nahda al-Arabiyah). h. 349

Abbasiyah Harun al-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun. Pada tahun 150 H./767 M dia dilahirkan di Gaza, sebuah kota kecil di Laut Tengah.²⁰

Imam Syafi'i bernama lengkap Abu Abdallah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, dan dia sering dipanggil dengan nama "Abu Abdallah" karena salah seorang anak bernama Abdallah. Setelah menjadi ulama terkenal dengan banyak pengikut, ia lebih dikenal sebagai Imam Syafi'i dan mazhab disebut Mazhab Syafi'i. Ayahnya bernama Idris Ibn Abbas Ibn Usman Ibn Syafi'i Ibn al-Saib Ibn Ab Imam Syafi'i bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis keturunan ayah.²¹ Abdul Manaf adalah kakek Nabi Muhammad yang ketiga, dan Ali ibn Abi Thalib adalah cicitnya dari pihak ibu. Akibatnya, kedua orang tua tersebut berasal dari keluarga bangsawan Arab Quraisy. Dengan pertalian yang disebutkan di atas, Imam Syafi'i menganggap dirinya sebagai orang yang dekat dengan Rasulullah saw. Dia juga menganggap dirinya berasal dari keturunan Zawil Kubra, yang berjuang bersama Rasulullah saw. baik di zaman Islam maupun Jahiliyah.

Sekilas Tentang Kitab *Syarah Diwan* Imam Asy-Syafi'i

Syair Imam Asy-Syafi'i ini sebagian besar terkumpul dalam kitab *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. Kitab tersebut merangkum syair Imam Asy-Syafi'i sekitar 320 bait syair.²² Banyak dari mereka berbicara tentang ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti mengapa orang harus mencari ilmu, syarat-syarat penting untuk mencarinya, dan keutamaannya. Beliau sangat menganjurkan para sarjana untuk tidak puas hanya dengan mencari informasi sebaliknya, mereka harus se bisa mungkin melakukan rihlah atau perjalanan, juga dikenal sebagai "berkelana, untuk memperdalam pengetahuan mereka dan menambah wawasan mereka".²³

Hal ini didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai seorang pengembara yang pergi ke berbagai tempat di Madinah, Makkah, Yaman, Bagdad, dan Mesir untuk mendapatkan ilmu. Dia melihat manfaat dan semangat yang luar biasa dari perjalanan ini. Selain itu, sifat yang selalu berubah sesuai dengan kondisi demografi dan geografisnya. Pada saat itu, Imam Asy-Syafi'i hanya ingin berbagi pengalamannya dengan orang lain melalui syair. Selain itu, dia merasa miris dengan keadaan sosial yang dia anggap tidak

²⁰ Dirjen Lembaga Islam Depaq RI, 'Ensiklopedi Islam' (Depag RI), h. 326.

²¹ Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Madzhab* (Bumi Aksara, 1993).

²² Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*, ed. by Ilham Wahyudi, cet. 1 (DIVA Press, 2019).

adil. Namun, hal ini juga menguatkan hukum alam, atau *Sunatullah*, yang terjadi sepanjang siklus sejarah dan kehidupan manusia.²⁴ Oleh karena itu, sebagian besar syair-syair Imam Asy-Syafi'i fokus pada moralitas, nasehat, dan refleksi dari keadaan masyarakat masa itu, selain mencerminkan citra diri sang Imam. Kondisi-kondisi ini kurang lebih merupakan alasan mengapa syair-syairnya muncul.

Makna Idiom

Al-Khuli mendefenisikan idiomatik sebagai pengungkapan yang maknanya secara keseluruhan berbeda dari makna setiap bagian.²⁵ Tetapi dari perspektif semantik, idiom adalah satu sama lain. Idiom adalah istilah tetap yang memiliki arti khusus yang tidak dapat diperbarui secara harfiah.²⁶ Idiomatik sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan dalam berbagai konteks, seperti dalam sastra, tulisan resmi, atau percakapan informal. Idiomatik tidak hanya dapat memperkaya komunikasi kita tetapi juga memberi warna dan kekayaan pada bahasa. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan adalah kumpulan kata yang memiliki arti kiasan. Kiasan tidak berasal dari kata. Ketika dua kata digabungkan untuk membentuk sebuah ungkapan atau idiom, apakah campuran kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata-kata aslinya atau masih mengandung makna salah satu kata aslinya.²⁷

Pola Makna Idiom dalam Antologi Syair Imam Asy-Syafi'i

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk dan makna idiomatik yang terdapat dalam antologi syair karya Imam Asy-Syafi'i. Makna idiomatik yang dimaksud adalah makna yang belum dipahami secara jelas dalam konteks syair tersebut. Peneliti akan mengidentifikasi bentuk idiomatik serta mengetahui makna yang tersirat dibalik pesan yang ingin disampaikan oleh Imam Asy-Syafi'i. Berdasarkan terjemahan syair yang terdapat dalam buku *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 23 bentuk makna idiomatik yang terkandung dalam bait-bait syair Imam Asy-Syafi'i. Data syair karya Imam Asy-Syafi'i akan ditampilkan secara lengkap agar pembaca dapat memahami makna idiomatik tersebut secara langsung.

²³ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. h.18

²⁴ Naaim Zarzour, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Dar Al- Kotob Al-ilmiyah., 2020).

²⁵ Mildred L Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. Penerbit Arcan. (Arcan, 1989).

²⁶ David Crystal, *The Penguin Dictionary of Language* (Penguin Books., 1999).

²⁷ T. K. P. P. Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (PT. Gramedia Pustaka Utama).

Table 1. Bait syair-syair Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Syarah Diwan* Imam Asy-Syafi'i karya Muhammad Ibrahim Salim

| No | Makna Syair Imam Asy-Syafi'i | Teks Syair Imam Asy-Syafi'i |
|----|---|---|
| 1 | Meski keaibanmu di kalangan orang lain bagi buih lautan, tetapi rahasia pribadimu hendaklah selalu tersimpan. Tutuplah rahasiamu dengan kemurahan hati, karena semua keaiban dapat ditutup dengan kemurahan hati. ²⁸ | وَإِنْ كَرَتْ عُيُوبُكَ فِي الْبَرَاتِنَاءِ وَسَرَّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءُ تَسَرَّ بِالسَّخَاءِ فَكُلْ عَيْبٌ يُعْطِيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءِ |
| 2 | Apakah kamu meremehkan suatu doa kepada Allah? Apakah kamu tahu apa yang dihasilkan oleh doa? | أَتَهُرِّ بِالدُّعَاءِ وَتَرْدِيْهُ وَمَا تَدْرِي بِمَا صَنَعَ الْقَضَاءُ سَهَامُ اللَّيْلِ لَا تُخْطِيْهُ لَهَا أَمْدُ وَلِلْأَمْدِ إِنْقِضَاءُ. |
| 3 | Ibarat anak panah dimalam hari, ia tidak akan meleset. Namun, ia punya batas, dan setiap batas ada saatnya selesai. | خَبَثْ نَارُ نَفْسِيْ بِاَسْتِعَالِ مَفَارِقِيْ وَأَظْلَمْ لَيْلَيْ إِذْ أَضَاءَ شِهَابُهَا. |
| 4 | Padamlah semangat dalam diriku lantaran rambutku sudah mulai beruban. Malam-malamku puan menjadi gelap meskipun bintang-bintang bersinar terang. | أَيَا بُوْمَهَ قَدْ عَشَشَتْ فَوْقَ هَامَقِيْ عَلَى الرُّغْمِ مِنْ حِنْ طَارَ غُرَاهُبَا. |
| 5 | Burung hantu yang mana yang bersarang di atas ubun-ubunku, yang memaksaku ketika gagak hitamku terbang. | إِذَا أَصْفَرَ لَوْنُ الْمُرْءِ وَأَيْضَنَ شَعْرُهُ تَنَفَّصَ مِنْ أَيَّامِهِ مُسْتَطَابُهَا. |
| 6 | Apabila kulit seseorang sudah menguning dan rambut-rambutnya sudah memutih, maka hari-hari yang indah kian keruh pula jadinya. | فَجَرَتْ مِنْ غَمْدِ الْقَنَاعَةِ صَارِمًا قَطَعْتُ رَجَائِيْ مِنْهُمْ بِدُبَابِرِزِ |
| 7 | Aku melepaskan sebuah pedang dari sarung kepuasan hati. Aku potong keinginanku agar tidak mengharapkan dari mereka. ²⁹ | يَا مَنْ يُعَاافِفُ دُنْيَا لَا بَقَاءَ لَهَا يُمْسِي وَيُصْبِحُ فِي دُنْيَا سَفَارَا هَلَّا تَرَكْتَ لِدِنِي الدُّنْيَا مُعَانَقَهُ حَتَّى تُعَانِقَ فِي الْفِرَدَوْسِ أَبْكَارَا إِنْ كُنْتَ تَبْغِي جَنَانَ الْخَلِيلِ تَسْكُنُهَا فَيَنْبَغِي لَكَ أَلَا تَأْمَنَ النَّارِ. |

²⁸ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*.

²⁹ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*.

- 8 Diamku ibarat dagangan, aku selalu menunggunya. Apabila aku tak dapat untung, aku pun tidak rugi. Diamnya orang-orang juga merupakan dagangan. Dan pedagangnya lebih unggul dari semua pedagang.
- 9 Jika kalian tidak bermurah hati, sedang seluruh urusanmu telah berlalu. Dan, sebenarnya kalian mampu untuk memberi sesuatu atau tidak. Lantas apa yang bisa diharapkan dari kalian apabila kalian menyendiri. Padahal dunia saat itu sedang mencekik leher kalian. Masa itu akan minta ganti terhadap apa yang kalian berikan. Dan tradisi masa akan menagih utang pada diri kalian.
- 10 Apabila orang itu berakal dan bersifat wirai, maka ia akan mengoreksi dirinya sendiri dan tidak mengoreksi orang lain. Seperti halnya sakit, ia selalu sibuk memerhatikan penyakit yang dideritanya, bukan penyakit orang lain.³⁰
- 11 aku perangi. Orang lemah pun dapat menjatuhkannya ke dalam tempat yang hina. Hal-hal yang aku miliki hanyalah Islam dan pengabdian. Serta doa-doa yang tidak dilapisi baju perang. Cukup alasan apabila kamu takut sebab orang yang dizalimi dapat selamat. Apabila ia punya doa sebagai senjata, ibarat panah cepat dari Negeri al-Qiss. Ekor panah itu terbuat dari bulu matnya, sedang air matnya menjadi pelicin.

وَجَدْتُ سَكُوتِي مَتْجِرًا فَلَزِمْتُهُ إِذَا لَمْ أَجِدْ
رِيْحًا فَلَسْتُ بِخَاسِرٍ وَمَا الصَّمْتُ إِلَّا فِي
الرِّجَالِ مُتَاجِرٌ وَتَاجِرُهُ يَعْلُو عَلَى كُلِّ
تَاجِرٍ.

إِذَا لَمْ تَجُودُوا وَالْأُمُورُ بِكُمْ تَمْضِي وَقَدْ
مَلَكَتْ أَيْدِيْكُمُ الْبَسْطَ وَالْقَبْضَا فَمَاذَا
يُرَجِّي مِنْكُمْ إِنْ عَرَلْتُمْ وَعَصَنْتُكُمُ الدُّنْيَا
بِأَنْيَابِهَا عَصَمَا وَسَسْرَجِعُ الْأَيَامُ مَا وَهَبْتُكُمْ
وَمِنْ عَادَةِ الْأَيَامِ تَسْرَجِعُ الْقَرْضَا.

الْمُرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرَعًا أَشْغَلَهُ عَنْ
عُيُوبِ غَيْرِهِ وَرَعْهُ كَمَا الْعَلِيلُ السَّقِيمُ
أَشْغَلَهُ عَنْ وَجْعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَجَعُهُ.

وَرَبُّ ظَلَمٍ قَدْ كُفِيتِ بِحَرْبِهِ فَأَوْقَعَهُ
الْمُقْدُورُ أَيْ وُقُوعٌ فَمَا كَانَ لِي إِنْسَلَامٌ إِلَّا
تَعْبُدًا وَأَدْعِيَةً لَا تَتَقَى بِدُرُوعٍ وَحَسْبَكَ
أَنْ يَنْجُو الظَّلْمُ وَحَلْفُهُ سَاهِمُ دُعَاءِ مِنْ
قِسِّيِّ رُكُوعٍ مُرِيشَةً بِالْهُبْدَبِ مِنْ كُلِّ
سَاهِرٍ مُهْلَلَةً أَطْرَافُهَا بِدُمُوعٍ.

³⁰ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*.

Table 2. Temuan Makna Kata Idiomatik dalam bait Syair Imam Syafi'i

| No | Makna Idiomatik | Makna Leksikal | Teks Syair |
|----|---|--|--|
| 1 | Bersifat banyak Suka memberi | Buih lautan Kemurahan hati | عُيُوبُكَ فِي الْبَرَايَا فَكُلُّ عَيْبٍ |
| 2 | Musibah Melenceng | Anak panah Meleset | سِهَامُ اللَّيْلِ لَا تُخْطِنِي |
| 3 | Hilanglah | Padamlah | خَبَتْ أَيَا بُوْمَةً |
| 4 | Rambut Putih (uban) Rambut hitamku Lenyap/hilang | Burung hantu Bersarang Gagak Hitam Terbang | عَشَّشَتْ حِينَ طَارَ غُرَائِبًا |
| 5 | Kehilangan semangat | Hari yang indah kian keruh | -أَيَّامِهِ مُسْتَطَأ مِنْ غِمْدٍ |
| 6 | Sebuah keinginan Kebebasan hati | Sebuah pedang Sarung kepuasan hati | الْقَنَاعَةِ صَارِمًا |
| 7 | Rengkuhan dunia | Menggauli dunia | يُعَايِقُ دُنْيَا |
| 8 | Diam ku seperti emas | Diamku ibarat dagangan | وَجَدْتُ سُكُونِ مَتْجِرًا لَمْ تَجُودُ |
| 9 | Tidak suka membantu Menyongsong hari tua | Tidak bermurah hati Mencekik leher | بِأَنْيَاهَا عَضَّا |
| 10 | Sifat menjaga diri dari hal yang diharamkan | Bersifat Wirai | عَاقِلًا وَرِعًا وُقُؤْعُ |
| 11 | Aku melawan Lapisan Pelindung Pelindung Doa Air matanya Peluntur | Aku perangi Baju perang Senjata panah Ekor panah Bulu matanya Pelicin | بِدُرُوعٍ سِهَامٌ مُرَيَّشَةٌ مِنْ كُلِّ سَاهِرٍ بِدُمُوعٍ |

Meski keaibanmu di kalangan orang lain bagai *buih lautan*, pada baris atau bait tersebut ditemukan kata *buih lautan* yang mempunyai makna leksikal kata benda yang ditunjukkan sebagai suatu keaiban atau kesalahan yang ada pada diri seseorang yang berbuat salah. Namun makna idiomatik dari kata tersebut adalah keaiban yang tersebar luas dimana-mana atau bersifat banyak. Tutuplah rahasiamu dengan *kemurahan hati* maksud dari kata kemurahan hati ialah mempunya makna idiomatik yang bermaksud dengan suka memberi atau suka mengasihi kepada setiap orang. Kemudian kata kedua yang berbunyi Ibarat *anak panah di malam hari, ia tidak akan meleset*. Mempunyai makna leksikal *anak panah*, anak panah adalah kata kerja kemudian mempunyai makna idiomatik musibah. Sesuatu yang datang kapan saja dan tak ada yang tahu kapan suatu musibah akan menimpa kita. dan kata *meleset* mempunyai makna leksikal kata *meleset* yang mempunyai makna idiomatik tidak akan melenceng dan tetap pada sasaran.

Selanjutnya kata ketiga yang berbunyi *padamlah* semangat dalam diriku lantaran rambutku sudah mulai beruban. Mempunyai makna leksikal *padamlah* sedangkan makna idiomnya adalah bermaksud hilanglah. Ketika seorang sudah tua maka hilanglah semangat dalam diri seseorang, kemudian malam-malam kita pun menjadi tidak berwarna meskipun setiap harinya diliputi dengan sinaran yang terang. Kemudian kata keempat menemukan kata *Burung hantu* yang mana yang *bersarang* di atas ubun-ubunku, yang memaksaku ketika *gagak hitamku terbang*. *Burung hantu* mempunyai makna idiomatik rambut putih (uban) yang mana kata *bersarang* bermakna idiom tumbuh di atas kepala (ubun-ubun), kemudian ditemukan lagi makna leksikal *gagak hitamku* yang mempunyai makna rambut hitamku *terbang* makna idiomnya pergi atau hilang dari kepala.

Selanjutnya kata kelima *kian keruh*, mempunyai makna leksikal *kian keruh* yang mempunyai makna idiom kehilangan semangat. Maksudnya adalah ketika seseorang sudah menua (tua) maka rambut-rambut akan memutih dan semangat pun semakin tua semakin berkurang. Kata selanjutnya *aku melepas sebuah pedang dari sarung kepuasan hati*. *Aku potong* keinginanku agar mengharapkan dari mereka menggunakan makna leksikal *sebuah pedang* mempunyai makna idiom ialah sebuah keinginan dari *sarung kepuasan hati* yang menggunakan makna idiom dari ketenangan hati dan makna leksikal *aku potong* mempunyai makna idiom aku hapus

atau aku hilangkan keinginanku agar diriku tidak berharap kepada mereka atau kepada siapa pun.

Kemudian kata wahai orang yang *menggauli dunia* yang tak kekal, mempunyai makna leksikal *menggauli dunia* ini menunjukkan kata sifat yang mempunyai makna idiom yang orang yang berada dalam rengkuhan dunia. Maksudnya adalah orang yang berada dalam rengkuhan dunia dan mendapatkan berbagai kenikmatan darinya, ia akan lupa bahwa dirinya sesungguhnya hanyalah seorang pendatang. Selanjutnya kata *Diamku ibarat dagangan*, aku selalu menunggunya mempunyai makna leksikal *diamku ibarat dagangan*. Dagangan adalah sebuah barang untuk perjual belikan. Namun kata *diamku ibarat dagangan* mempunyai makna idiom diamku ibarat emas (suatu yang mempunyai nilai atau berharga). Kemudian kata *jika kamu tidak bermurah hati* Mempunyai makna leksikal *tidak bermurah hati* menunjukkan kata sifat, yang mempunyai makna idiom tidak mengasihi. Kemudian kata *mencekik leher* mempunyai makna idiom menyongsong hari tua. Pada saat usia muda, orang yang berakal sadar bahwa ia harus melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat guna menyiapkan bekal di hari tua.

Selanjutnya kata yang *apabila orang itu berakal dan bersifat wirai*, mempunyai makna leksikal *bersifat wirai* menggunakan kata sifat yang mempunyai makna idiom sifat menjaga diri dari hal yang diharamkan. Maksudnya adalah sebagai sifat orang mukmin yang *wirai* ialah tidak melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Ia selalu menghindari segala hal yang dapat mengarah pada perbuatan tercela. Selain itu, seorang mukmin *wirai* juga lebih suka mengoreksi aib yang ada dalam diri sendiri ketimbang mengoreksi atau bahwa mencari-cari aib orang lain. Kemudian kata yang terakhir *banyak orang zalim yang dapat aku perangi*, mempunyai makna leksikal *perangi* yaitu menggunakan kata kerja atau kata kerja perintah yang mempunyai makna idiom melawan atau lawan. Kemudian kata *serta doa-doa yang tidak dilapisi baju perang*, mempunyai makna leksikal *baju perang* yaitu menggunakan kata benda yang mempunyai makna idiom lapisan pelindung. Kata selanjutnya *apabila ia punya doa-doa sebagai senjata, ibarat panah cepat dari Negeri al-Qiss* mempunyai makna leksikal senjata (panah) yaitu menggunakan kata kerja yang mempunyai makna idiom pelindung. Kata selanjutnya *ekor panah itu terbuat dari bulu matanya*, bait teks ini mempunyai makna leksikal ekor tanah yaitu menggunakan kata benda yang mempunyai makna idiomatik sebuah

doa. Dan *bulu mata* yaitu menggunakan kata kerja yang mempunyai makna idiomatik air matanya.

Imam Syafi'i merupakan salah satu ulama besar dalam Islam. Beliau juga dikenal sebagai seorang penyair yang menyampaikan pesan moral, wawasan moral, etika, dan nilai-nilai keilmuan secara mendalam. Tujuan penggunaan idiom dalam syair Imam syafi'i yaitu untuk memperindah bahasa, tetapi juga agar pesan-pesan yang disampaikan dapat menyentuh sisi emosional dan intelektual pembaca atau pendengarnya. Melalui ungkapan ini Imam Syafii mampu menyampaikan kritik sosial, nasihat kehidupan, hingga refleksi spiritual tanpa menyinggung pihak tertentu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bait syair-syair Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Syarah Diwan Imam Syafi'i* karya Muhammad Ibrahim Salim mengandung makna idiomatik yang kaya dan mendalam. Peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah kata yang memiliki makna idiomatik dalam syair-syair tersebut. Namun, karena keterbatasan ruang dan waktu, penelitian ini hanya mengambil sebagian dari 23 idiomatik yang teridentifikasi, masing-masing tersebar dalam bait-bait syair yang berbeda. Dalam syair-syair tersebut, Imam Syafi'i menggunakan beragam jenis kata, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat, untuk membungkus pesan-pesan moral dan spiritual dengan makna tersirat. Pembaca awam cenderung tidak memahami makna syair secara leksikal semata, melainkan perlu penafsiran lebih mendalam untuk menangkap maksud sebenarnya dari pengarang. Oleh karena itu, ditemukan adanya perbedaan antara makna kata secara harfiah (leksikal) dan makna idiomatik yang dimaksud oleh Imam Syafi'i. Dalam konteks ini, peneliti menyoroti bagaimana makna tersurat dan tersirat saling berpadu antar bait, membentuk pesan (makna) yang lebih luas dan filosofis. Salah satu makna yang ditafsirkan dari syair tersebut adalah pesan moral bahwa setiap manusia memang memiliki aib, namun untuk menutupinya di hadapan manusia lain, seseorang hendaknya berakhhlak mulia menjadi pribadi yang baik, dermawan, rendah hati, dan sopan.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap idiomatik dalam syarah diwan Imam Syafi'i tidak hanya memperkaya wawasan

kebahasaan, tetapi juga memperdalam nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam karya sastra Islam klasik.

Daftar Rujukan

- Abdur Rahman, Aisyah. ‘Analisis Makna Idiomatik Dalam Al-Qur’an’, *ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2.1 (2023), pp. 90–101
- Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Madzhab* (Bumi Aksara, 1993)
- Bahasa, T. K. P. P., ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’ (PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Basmala dkk, ‘Peran Mu’askar Al-Lughah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab’, *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), pp. 1–16 <<https://doi.org/10.36915/la.v4i1.47>>
- Chaer, Abdul. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*, Cet.3 (Flores Nusa Indah, 1993)
- Chaer, Abdul., Liliana Muliastuti, ‘Makna Dan Semantik’, *International Journal of Artificial Organs*, 27.5 (2004), pp. 424–32, doi:10.1177/039139880402700513
- David Crystal, *The Penguin Dictionary of Language* (Penguin Books., 1999)
- Dirjen Lembaga Islam Depaq RI, ‘Ensiklopedi Islam’ (Depag RI), p. 326
- Ica Amelia dkk, ‘Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab Indonesia by Mahmud Yunus Based on Ali Al-Qasimy’s Perspective’, *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.2 (2024) <<https://doi.org/10.36915/la.v5i2.113>>
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, cet. 4 (PT.Gramedia Pustaka, 2013)
- Larson, Mildred L, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. Penerbit Arcan. (Arcan, 1989)
- Lilik Rochmad Nurcholisho, ‘Fleksibelitas Bahasa Arab Dalam Membentuk Ungkapan Idiom’, *Lisanan Arabiya*, I.2 (2017), pp. 139–55
- Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*, ed. by Ilham Wahyudi, cet. 1 (DIVA Press, 2019)
- , *Syarah Diwan Imam Syafi'i*, ed. by Ilham Wahyudi (DIVA Press, 2019)
- Muhammad Isya, ‘Idiom Arab Dilihat Dari Makna Tekstual Dan Kontekstual’, *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12.1 (2020), pp. 15–28
- Munawarah, Munawarah, and Zulkiflih Zulkiflih, ‘Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah) Dalam Bahasa Arab’, *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1.2 (2020), p. 22, doi:10.36915/la.v1i2.15
- Mustofa Muhammad asy-Syak’ah, *Islam Bi Laa Madzaahib* (Dar al-nahda al-arabiyah)
- Novi Resmini, ‘Unsur Semantik Dan Jenis Makna’, *Semantik Bahasa Indonesia*, 1965, 1994, pp. 44–89

- Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi, ‘Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia’, *Kampret Journal*, 1.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.35335/kampret.v1i1.8
- Rahmat Hidayat, Hestyana Widya Pangesti, ‘Analisis Semantik Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Syi’ir “Al-I’tiraf” Karya Abu Nuwas’, *Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14.1 (2024), p. 4
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 19 (Alfabea, 2014)
- Sugiyono, Sugeng, *Jejak Bahasa Arab Dan Perubahan Semantik Al-Qur'an*, 1st edn (Suka Press, 2023)
- Sukiman, Uki, ‘Makna Figuratif Senjata Dalam Idiom Bahasa Arab (Kajian Semantik)’, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2015), p. 244, doi:10.14421/ajbs.2015.14204
- Thoyyibah, Annisatu, ‘Idiom Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Yang Berunsur Benda-Benda Alam (Kajian Sosiosemantik)’, 2015, p. 265 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17601/>>
- Zarzour, Naaim, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Dar Al- Kotob Al-ilmiyah., 2020)